

EKSPLOITASI HUTAN DALAM KUMPULAN PUISI ANAK “POHON- POHON RAKSASA DI RIMBA NUSANTARA” KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Irma Surayya Hanum, Dahri D, Riska Mey Liana

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

Pos-el korespondensi: surayya.hanum@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis puisi-puisi terpilih dalam buku kumpulan puisi Anak “Pohon-Pohon Raksasa di Rimba Nusantara” Karya Korrie Layun Rampan berfokus bahwa terdapat indikasi pohon-pohon yang menjadi topik dalam kumpulan puisi tersebut dicitrakan sebagai objek, misalnya kayu ulin yang bisa dijadikan bahan bangunan dan sebagainya. Hal-hal seperti itu berulang di puisi-puisi yang lain, sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan. Terdapat hipotesis bahwa penyair berpotensi mengajarkan tindakan eksploitasi terhadap pohon kepada anak-anak melalui kumpulan puisi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data, dalam penelitian ini berupa teks kata, kalimat, dan sumber data berupa 3 (tiga) puisi yang berjudul “Meranti Bunga”, “Manggeris”, dan “Ulin”. Tiga puisi tersebut dianalisis dengan menggunakan teori puisi, diksi, citra, dan sastra anak. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa objek yang menjadi topik dari ketiga puisi tersebut adalah representasi dari hutan. Bahkan bisa disebut pohon sebagai representasi alam. Sehingga menyebut nama pohon tertentu seperti meranti bunga, manggeris, dan ulin, hanyalah sebuah simbol untuk membicarakan situasi dan kondisi bagaimana eksploitasi hutan telah terjadi di alam hutan hujan tropis Kalimantan Timur.

Kata kunci: eksploitasi hutan, puisi anak, dan Korrie Layun Rampan.

ABSTRACT

This research will analyze selected poems in the book collection of poems of Children of Giant Trees in Rimba Nusantara by Korrie Layun Rampan by focusing on indications that the trees that are the topic in the collection of poems are imaged as objects, such as ulin wood that can be used as building materials and so on. Such things repeat themselves in other poems, so this research is very important to do. There is a hypothesis that poets could potentially teach the act of exploitation of trees to children through a collection of poems of Children Pohon-Pohon Raksasa in Rimba Nusantara By Korrie Layun Rampan. This research uses a qualitative descriptive approach. Data, in this study in the form of word text, sentences, and paragraphs in a collection of poems of children of Giant Trees in the

Jungle archipelago by Korrie Layun Rampan that contain the potential exploitation of forests. The data source in this study is 3 (three) poems entitled Meranti Bunga, Manggeris, and Ulin. The three poems were analyzed using the theory of poetry, diction, imagery, and children's literature. After analysis, it was concluded that, in effect, the object that was the topic of the three poems was a representation of the forest. It can even be called a tree as a representation of nature. So mentioning the name of certain trees such as meranti flowers, manggeris, and ulin, is just a symbol to talk about the nature of East Kalimantan.

Keywords: *Forest Exploitation, Children's Poetry, and Korrie Layun Rampan*

A. PENDAHULUAN

Kalimantan menjadi salah satu hutan lindung terbesar di Indonesia. Realitas situasi dan kondisi hutan Kalimantan Timur telah dihancurkan oleh penebang-penebang ilegal, pertambangan, dan pembangunan perumahan. Sehingga kondisi ini dapat menyebabkan hutan tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Perilaku pembakaran hutan dan pembukaan lahan untuk perumahan, terjadi tanpa memikirkan tindakan konservatif terhadap lingkungan hutan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hutan hujan tropis di Kalimantan. Kondisi sebagian hutan di beberapa Kabupaten di Kalimantan Timur sangat memprihatinkan. Sehingga, hutan Kalimantan sudah seharusnya menjadi pemikiran dan perhatian serta kebijakan bagi pemerintah khususnya serta seluruh bangsa Indonesia.

Eksplorasi hutan dalam karya sastra anak menjadi bagian yang menarik untuk dikaji. Anak-anak dapat mempelajari kondisi hutan Kalimantan melalui karya sastra. Setiap karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang, mempunyai unsur-unsur keindahan yang berbeda. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam bentuk karya yang dimunculkan oleh pengarang itu sendiri. Banyak yang meyakini bahwa penglihatan dan pendengaran merupakan media alami berekspresi dalam berkarya sastra untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan seorang pengarang dapat masuk ke dalam pengalaman individual.

Karya sastra pada dasarnya merupakan ekspresi perasaan dalam bentuk tertentu sehingga orang lain mampu merasakan ungkapan rasa. Rasa yang kuat seperti rasa takut, ngeri, dan takjub sebagai sumber dari pengalaman dalam berkarya sastra akan memberikan tekanan baru terhadap pencapaian suatu pengetahuan yang lebih unggul. Karya sastra mempunyai kemampuan lebih keras dan kuat dalam menorehkan perasaan-perasaan penikmatnya. Karena itu pengaruhnya pun dapat bertahan lebih lama. Karya sastra dapat menghadirkan peristiwa-peristiwa yang sudah lampau, atau baru yang merupakan angan-angan atau benak penikmatnya. Atau dengan istilah lain, karya sastra dapat menghilangkan jarak dan waktu. Demikian halnya sehingga mampu menjadikan apa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra seperti yang dialami sendiri oleh penikmatnya. Hal ini sesuai pendapat Suharianto (1982 : 15).

Teori sastra merupakan dasar-dasar umum dari sejarah sastra, kritik sastra, apresiasi sastra, perbandingan sastra untuk mengetahui seberapa jauh karya sastra itu dianalisis. Sedangkan salah satu pengertian karya sastra ialah karya yang imajinatif baik karya lisan maupun tertulis. Sebuah karya sastra meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata. Sebab, realitas dalam karya sastra sudah ditambah “sesuatu” oleh pengarang, sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya (Noor, 2005 : 11).

Penelitian ini menggunakan kumpulan puisi anak yang berjudul “Pohon-Pohon Raksasa di Rimba Nusantara” karya Korrie Layun Rampan. Korrie berusaha menggerakkan pembaca dengan cara yang samar-samar, tetapi mampu meningkatkan rasa hormat dan penghormatan terhadap hutan Kalimantan. Dalam kaitannya antara ide dan isi tulisan dalam puisi, dapat ditemukan sesuatu yang sebanding dengan proses pelestarian lingkungan hutan hujan tropis Kalimantan yang mulai terganggu. Karya sastra berupa puisi yang diberikan mendatangkan pikiran atau ide-ide di mana peristiwa yang sudah terjadi ditafsirkan dan dibuat menjadi lebih indah daripada sekedar kepentingan rasionalitas tanpa rasa.

Penelitian ini akan menganalisis eksploitasi hutan dalam kumpulan puisi anak “Pohon-Pohon Raksasa di Rimba Nusantara” karya Korrie Layun Rampan. Dalam kumpulan puisi ini, Korrie sangat mengutamakan perasaan dan minat pada alam Kalimantan dan cara hidup yang sederhana, serta perhatian pada kepercayaan asli, dan penekanan pada kespontanan dalam pikiran. Terdapat sifat khas dalam puisi Korrie, tampak terlihat adanya pemujaan terhadap kejadian di alam semesta. Semua itu dilakukan dengan caranya yang khas. Ide-ide Korrie dalam kumpulan puisi ini membangkitkan emosi jiwa yang dirangsang oleh hal-hal dan peristiwa dalam kehidupan hutan di Pulau Kalimantan. Berdasarkan latar belakang ini maka penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dilakukan, maka penelitian ini berjudul “Eksplorasi Hutan dalam Kumpulan Puisi Anak Pohon-Pohon di Rimba Nusantara Karya Korrie Layun Rampan”.

B. LANDASAN TEORI

1. Puisi

Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, *poema* yang bermakna membuat; *poesis* yang berarti pembuatan atau *poetis* yang berarti pembuat, pembangun, atau pembentuk. Di Inggris, puisi diistilahkan sebagai *poetry* atau *poem*, yang maknanya *to creat* atau *to make* (membuat, menciptakan, mencipta) (Widarmanto, 2018: 11).

Adapun Suminto A. Sayuti dalam Widarmanto (2018: 12) dengan berjejak pada struktur bentuk puisi mendefinisikan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan aspek bunyi yang mengemukakan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang diperolehnya dari pengalaman individual dan sosial yang diungkapkan dengan cara tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pada diri pembacanya.

Konon puisi adalah mahkota bahasa. Maksudnya, cara pemanfaatan bahasa yang setinggi-tingginya dicapai dalam puisi. Sapardi lebih suka mengatakan dengan lebih lugas

bahwa puisi adalah hasil yang dicapai jika seseorang mampu bermain-main dengan bahasanya (Damono, 2016: 133).

Nurgiyantoro (2016: 313) menjelaskan bahwa intensitas keluasan makna pada puisi anak itu tampaknya belum seluas puisi dewasa, karena daya jangkauan imaji anak dalam hal pemaknaan puisi masih terbatas. Demikian juga kemampuan anak dalam hal penggunaan dan pendayaan bahasa. Dilihat dari segi pendayaan berbagai bentuk ungkapan kebahasaan, puisi anak tentunya masih lebih sederhana. Kesederhanaan itu haruslah dilihat dari unsur diksi, struktur, ungkapan, dan kemungkinan pemaknaan. Puisi anak, baik dalam hal bahasa maupun makna yang diungkapkan masih polos, lugas, apa adanya. Namun dilihat dari segi “permainan” bahasa, bahasa puisi anak terlihat lebih intensif. Hal itu terlihat dari pengutamakan kemunculan aspek rima dan irama atau berbagai bentuk pengulangan yang lain. Intensitas dalam hal pendayaan unsur rima dan irama inilah yang masih dominan dalam puisi anak.

2. Diksi

Diksi adalah pilihan kata. Dalam konteks sastra, diksi dikaitkan dengan pilihan kata dalam sajak atau puisi. Diksi digunakan untuk meningkatkan atau menciptakan nilai estetika puisi dari segi struktur tekstualnya, yakni aspek bunyi yang puitis bila diucapkan atau dibacakan. Diksi yang demikian itu disebut dengan diksi puitis (Susanto, 2015: 183).

Diksi adalah seleksi atau pemilihan kata-kata yang dilakukan penyair untuk mengekspresikan ide, suasana hati, perasaan, atau gagasan yang berkelebat dalam hatinya (Sayuti, 2008: 143). Adapun Widarmanto (2018: 32) menjelaskan bahwa diksi merupakan perangkat utama dalam menulis puisi. Diksi adalah esensi menulis puisi. Pilihan kata yang cermat dan tepat diperlukan untuk mewakili perasaan dan ekspresi jiwa setepat-tepatnya sekaligus menghidupkannya. Diksi dapat terwujud dalam bentuk penggunaan majas, simbol, metafora, dan imaji.

Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi. Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya (Pradopo: 2014: 55).

3. Citra

Widarmanto (2018: 63-64) menjelaskan bahwa, Imaji atau *imagery* merupakan perangkat kebahasaan yang penting untuk menghidupkan puisi. Citraan atau imaji dapat dimaknai sebagai kata atau rangkaian kata yang mampu menggugah pembayangan dan pengalaman indra para pembacanya. Imaji berkaitan erat dengan bahasa kias, diksi, dan lambang. Kata atau rangkaian kata yang digunakan dalam pengimajian dipusatkan pada upaya untuk menyentuh pengalaman keindraan atau pembayangan dalam indra pembaca. Imaji yang berkaitan dengan indra penglihatan atau visual disebut citra visual. Yang berkaitan dengan citra pendengaran disebut citra auditif. Citraan yang membayangkan dengan sesuatu yang bergerak disebut citra kinestetik. Yang berkaitan dengan indra peraba disebut citra termal atau rabaan. Ada pula citraan yang berfokus pada indra penciuman.

Yang terakhir adalah citraan yang berkaitan dengan indra pengecap yang disebut citra pencecapan.

Adapun Susanto (2015: 144) menjelaskan bahwa istilah citraan berhubungan dengan gaya bahasa yang digunakan dalam teknik penulisan karya sastra terutama puisi. Penyair menggambarkan pikiran dengan angan-angannya dengan menggunakan citraan. Sementara itu, tiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Citraan dapat dikenal melalui bentuknya seperti citraan gambar atau *visual imagery* dan citraan berupa pendengaran atau *auditory imagery*. Citraan penglihatan diwujudkan dengan cara memberikan rangsangan kepada indra penglihatan untuk menyatakan bahwa hal itu benar-benar terjadi. Sementara itu, citraan pendengaran diwujudkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

4. Sastra Anak

Lukens (2003) melalui Kurniawan (2013: 22-23) mendefinisikan sastra (anak) adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama: kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca, pertama-tama, adalah dengan memberikan hiburan yang menyenangkan karena menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh dengan daya *suspense*, daya menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan terikat karenanya, dan semuanya dikemas dengan menarik sehingga pembaca mendapatkan kesenangan dan hiburan.

Pengertian sastra anak menurut Kurniawan (2013: 4-5) dengan mengacu pada sudut pandang karya itu, mencakup aspek:

1. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak,
2. Pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak.

Dengan demikian, sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

Susanto (2015: 733) berpendapat bahwa sastra anak secara umum diartikan sebagai bacaan untuk anak atau bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dengan dasar itu, bacaan untuk anak harus dipisahkan dengan bacaan untuk orang dewasa. Bacaan anak menurut Huck (1987) dituntut memiliki isi yang sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak. Hal itu dikaitkan sebagai ciri khas dari sastra anak. Sastra anak dengan demikian memiliki sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan dan pusat pembacaan sehingga tingkat pengalaman dan pengetahuan menjadi ciri yang lain, seperti aspek kesenangan dan pemahaman yang menyangkut pengalaman yang dikisahkan dan isi cerita yang ditawarkan. Bahasa sastra anak harus juga disesuaikan dengan kebutuhan pembacanya. Batasan anak juga menjadi ciri yang lain, yakni antara usia 6 hingga 13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinatif, didasarkan pada fakta, dan ditulis dari sudut pandang anak.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data, dalam penelitian ini berupa teks kata, kalimat, dan paragraf pada kumpulan puisi anak “Pohon-Pohon Raksasa di Rimba” Nusantara karya Korrie Layun Rampan yang mengandung potensi eksploitasi hutan. Sumber data dalam penelitian ini berupa 3 (tiga) puisi yang berjudul “Meranti Bunga”, “Manggeris”, dan “Ulin”, dianalisis menggunakan metode hermeneutika melalui teori puisi, diksi, citra, dan sastra anak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pohon, dalam hal ini pohon meranti bunga digambarkan sebagai penghasil damar dalam kondisi sangat alamiah (sebelum ditebang), dan yang kedua kondisi fungsional berikutnya sebagai barang yang diperdagangkan (zaman dulu). Hal yang penting adalah, pada kutipan puisi berjudul “Meranti Bunga” ini,

Sebelum pohonku ditebang
Sebagai barang dagang
Zaman dulu
Orang mengenalku penghasil damar baru
Meranti bunga namaku
Sebagai Shorea leprosula
Sukuku adalah Dipterocarpaceae
Yang masuk kelompok meranti merah juga
Batangku tinggi dan diameterku lebar
Tumbuhku pun menyebar
Gunaku banyak sekali
Sehingga aku diekspor ke luar negeri
Dijadikan prabot rumah tangga
Aku dikenal di mana-mana
Dijadikan lantai dan kayu lapis
Aku tampak permai lagi necis
Di samping Kalimantan dan Sumatra
Aku tumbuh di Thailand dan Malaysia
Dibudidaya aku gampang juga
Sehingga aku disukai umat manusia
Tanamlah aku dari biji
Atau tunggul anakan
Jika curah hujan cukup tinggi
Aku akan tumbuh subur dari bulan ke bulan!
(Rampan, 2008: 57).

Korrie telah memberikan fakta eksploitatif daripada fakta natural tentang pohon. Dapat disebutkan bahwa, terlebih dahulu digambarkan pohon tersebut adalah objek estetis kultural sebagai barang dagangan dan menyusul bentuknya sebagai objek estetis natural sebagai penghasil damar. Citraan yang muncul dalam puisi ini telah mendeskripsikan pengalaman estetis dalam benak pembaca bahwa pohon adalah objek yang dapat dieksploitasi, bahkan hanya untuk dieksploitasi.

Piaget dan Kohlberg mengemukakan bahwa penilaian tingkah laku dalam kacamata anak kecil hanya dapat dibedakan ke dalam baik dan buruk, tidak ada alternatif lain. Tetapi pada usia anak yang lebih kemudian terdapat kemauan untuk mempertimbangkan lingkungan dan situasi yang membuat legitimasi adanya perbedaan pendapat (Nurgiyantoro, 2013: 54). Penjelasan ilmiah ini memberikan keterangan, jika anak yang membaca puisi tersebut masuk dalam kategori usia anak tertentu yang hanya bisa membedakan baik dan buruk, maka persepsi terhadap citraan dalam puisi “Meranti Bunga” akan mengarah pada pemahaman bahwa mengeksploitasi pohon atau hutan adalah hal yang benar, sebab hal itu tercitra dalam puisi yang indah.

Selanjutnya, eksistensi pohon seperti yang dituliskan dalam puisi berjudul “Manggeris” dalam kutipan sebagai berikut:

Pohonku yang tinggi tegak lurus
Sebagai barang dagang
Lebah madu senang bersarang di dahanku
Membiakkan madu dan tempayak yang enak rasanya
namaku manggeris atau Koompassia excels
Termasuk ke dalam suku Caesalpiniaceae
untuk keperluan perkapalan dan jendela
Aku dipakai di mana-mana
Tumbuhku di Kalimantan dan Sumatra
Menyebar juga ke Malaysia Utara
Untuk bahan bangunan dan rangka pintu
Aku siap dipakai setiap waktu
Ada yang membuat pohonku jadi lesung
Tempat para wanita menumbuk padi
Ada yang menggergajiku dijadikan papan lantai
Khususnya untuk rumah-rumah panggung
Kayuku keras dan susah ditebang
Sering merusak mata gergaji
Aku sering dijadikan kayu bakar dan arang
Tempat orang menempa besi atau menanak nasi
(Rampan, 2008: 61)

didominasi oleh fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan manusia yang sifatnya konsumtif. Tidak satu pun manfaat baik dari sebuah pohon yang bertumbuh digambarkan di dalam puisi tersebut. Hal ini menimbulkan jarak yang cukup panjang antara prinsip konservatif

hutan dan pelestarian lingkungan. Demikian pula dalam puisi berjudul “Ulin” dalam kutipan sebagai berikut:

Aku disebut kayu ulin
Nama lainku kayu besi
Karena aku memang keras seperti besi
Dalam ilmu tumbuh-tumbuhan
Aku dikenal dengan nama *Eusideroxylon zwageri*
Sering juga orang menyebut aku Bornean ironwood
Yaitu kayu besi dari Pulau Borneo
Daun mudaku berwarna merah ungu
Buahku keras seperti batu
Kekuatan dan keawetanku kelas Satur
Sehingga aku bagus untuk kapal atau perahu
Batangku bagus untuk sirap dan lantai
Untuk tiang listrik dan telepon
Tiang rumah atau balok pelabuhan
Sebagai konstruksi berat aku tahan
Oleh kelembaban dan suhu
Oleh serangan serangga penggerak batang
Tak ada yang bisa menyerangku
Bahkan aku sulit dipaku dan digergaji
Sebagai alat rumah
Aku pasti disebut mewah
Sebagai ukiran dan kerajinan tangan
Aku pasti disebut cantik dan antik
Karena aku sangat berharga
Pantaslah aku dibudidaya
(Rampan, 2008: 77)

simbol-simbol seperti sirap, tiang listrik, telepon, pelabuhan dan bahkan konstruksi alat berat, telah memperlihatkan bagaimana fungsi pohon sebagai sesuatu yang harus memenuhi kebutuhan manusia secara sepihak. Artinya, alam tidak diberikan apa pun selain manusia mengambil darinya. Kayu ulin dibudidaya hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sampai saat ini kayu ulin semakin langka dan jika pun ada, manfaatnya hanya untuk memenuhi hasrat komsumtif manusia, terutama pada dunia industri di dalam dan di luar negeri.

2. Pembahasan

Pada dasarnya, objek yang menjadi topik dari puisi yang berjudul “Meranti Bunga”, “Manggeris”, dan “Ulin” adalah representasi dari hutan hujan tropis Kalimantan. Bahkan bisa disebut pohon sebagai representasi alam. Sehingga menyebut nama pohon tertentu seperti meranti bunga, manggeris, dan ulin, hanyalah sebuah simbol untuk membicarakan

alam Kalimantan. Akhirnya didapatkan gambaran eksploitasi yang terlihat dari citraan-citraan yang digunakan oleh penyair di dalam puisi-puisinya.

E. PENUTUP

Simpulan penelitian ini telah mendeskripsikan bahwa kumpulan puisi anak karya Korrie Layun Rampan pada dasarnya tidak tepat jika digolongkan sebagai puisi anak yang baik. Bahkan puisi-puisi yang dianalisis ini tidak direkomendasikan untuk dibaca oleh anak-anak. Hal ini diungkapkan berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh tim peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2016. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utam.
- Junaedi, Deni. 2017. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Artciv
- Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mukhtar . 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Anggota Ikapi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang : Fakultas Sastra UNDIP.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 2008. *Pohon-pohon Raksasa di Rimba Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suhariato, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta : Widya Duta.
- Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widarmanto, Tjahjono. 2018. *Yuk, Nulis Puisi*. Yogyakarta: Laksana.

Irma Surayya Hanum, Dahri D., & Riska Mey Liana

Eksplorasi Hutan dalam Kumpulan Puisi Anak “Pohon-Pohon Raksasa Di Rimba Nusantara”

Karya Korrie Layun Rampan
